

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan keadaan ketika individu merasakan kesejahteraan, kebahagiaan, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Seseorang yang memiliki kesehatan jiwa yang baik juga dapat menerima orang lain secara wajar dan memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Individu yang sehat secara mental mampu melakukan penyesuaian diri, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, manusia terdiri dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berhubungan serta saling memengaruhi satu sama lain. Apabila salah satu aspek tersebut terganggu dan kesehatan jiwa tidak terjaga dengan baik, maka kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan jiwa. (Ilmu et al., 2025).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia mencapai sekitar 450 juta jiwa, dengan sepertiga di antaranya tinggal di negara berkembang. Indonesia, sebagai negara berkembang, memiliki 1,7 per 1.000 penduduk yang mengalami gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia, atau sekitar 400.000 orang (Rodin & Syamson, 2024).

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian global, dan salah satu bentuknya adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan yang memengaruhi berbagai aspek atau modalitas mental individu. Gangguan ini mencakup proses berpikir, seperti munculnya delusi dan pola pikir yang tidak terorganisir; persepsi, seperti halusinasi; serta pengalaman terhadap diri sendiri, di mana individu dapat merasakan bahwa perasaan dorongan, pikiran, atau perilakunya dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya. Selain itu, skizofrenia juga berdampak pada fungsi kognitif, termasuk gangguan perhatian, memori verbal, dan kemampuan kognisi sosial. Pada aspek kemauan, individu dapat mengalami penurunan motivasi, sedangkan pada aspek afek tampak ekspresi emosi yang tumpul. Dari segi perilaku, penderita

dapat menunjukkan respons emosional yang tidak wajar, perilaku aneh, tanpa tujuan yang jelas, serta kesulitan dalam mengatur perilaku secara tepat. (Ilmu et al., 2025).

Provinsi Bengkulu memiliki jumlah penderita skizofrenia yang tinggi, dimana pada tahun 2022 prevalensi mencapai 11,6% dengan urutan ke 25 di Indonesia (Handayani & Rahayuningsih, 2024). Gangguan skizofrenia menempati urutan pertama dengan jumlah penderita terbanyak sepanjang tahun. Laporan data (2022) dari Poli Psikiatri Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprato Bengkulu jumlah penderita skizofrenia tahun 2022 berjumlah 13.496 pasien. Data sekunder bulan Januari-Juni 2023 jumlah penderita skizofrenia di Poli Psikiatri Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprato Bengkulu berjumlah 4.144 penderita skizofrenia (RSKJ Bengkulu, 2023).

Halusinasi terjadi ketika manusia kehilangan kemampuan membedakan rangsangan internal dan eksternal, sehingga memberikan persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa objek atau rangsangan nyata. Halusinasi ditandai oleh penglihatan atau pendengaran sesuatu yang tidak ada, akibat hilangnya kemampuan individu membedakan rangsangan internal (pikiran) dan eksternal (dunia luar). Halusinasi terlihat dari keluhan pasien seperti mendengar suara bisikan yang memerintahkan marah-marah, tertawa sendiri, berbicara ngelantur, serta kecenderungan menyendiri. Faktor yang mempengaruhi kekambuhan halusinasi meliputi ekspresi emosi keluarga yang tinggi, pemahaman keluarga yang dangkal, akses terbatas ke layanan kesehatan, pendapatan keluarga, dan ketidakpatuhan minum obat (Ramadani et al., 2024).

Halusinasi pendengaran menjadi jenis halusinasi paling umum pada penderita gangguan mental, seperti mendengar suara melengking, mendesir, bising, yang membuat pasien berdebat dengan suara tersebut. Suara ini bervariasi, bisa menyenangkan seperti perintah berbuat baik, atau negatif seperti makian dan ejekan. Dampak halusinasi mencakup kehilangan kontrol diri, sehingga berpotensi membahayakan diri sendiri, orang lain, dan merusak lingkungan (Febrianasari et al., 2025). Dampak halusinasi pada pasien meliputi munculnya histeris, rasa lemah, ketidakmampuan mencapai tujuan, ketakutan

berlebih, hingga pemikiran buruk. Halusinasi sendiri berisiko memicu perilaku kekerasan yang mencederai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Prasasti et al., 2025).

Dalam menangani pasien yang mengalami halusinasi, pendekatan yang bisa diterapkan terbagi menjadi dua 88kategori utama, yakni farmakologi dan non-farmakologi. Pendekatan farmakologi melibatkan pemberian obat-obatan untuk meredakan gejala, sementara pendekatan non-farmakologi mencakup berbagai terapi modalitas yang lebih holistik. Di bidang keperawatan jiwa, terapi modalitas menjadi pilihan utama karena mampu membimbing pasien untuk mengubah pola perilaku, cara berpikir, dan kepribadian secara perlahan, menuju kehidupan yang lebih seimbang dan adaptif. Terapi psikoreligius, sebagai salah satu varian terapi modalitas, kini mendapat rekomendasi kuat untuk diterapkan di lingkungan rumah sakit jiwa. Terapi ini berperan penting dalam menjaga kesehatan mental pasien, mendorong kemampuan beradaptasi, serta mempercepat proses penyembuhan secara keseluruhan (Ramadani et al., 2024). Salah satu terapi psikoreligius yang di rekomendasikan di rumah sakit jiwa yaitu terapi murottal Al-Qur'an, terapi murottal Al-Qur'an adalah bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan secara tartil dan merdu oleh qari' (pembaca Al-Qur'an). Terapi ini dipercaya dapat memberikan efek menenangkan, meningkatkan fokus, dan meredakan gejala psikotik, termasuk halusinasi pendengaran. Mekanisme kerja terapi murottal diyakini melalui stimulasi gelombang otak yang mengarah ke kondisi relaksasi dan perasaan tenang (Waja et al., 2023).

Mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an bisa memberikan efek baik pada hati dan pikiran umat islam, sehingga menciptakan keadaan fisik yang tenang aman damai dan merasa rileks. Disaat mendengarkan murottal bisa menstimulasi gelombang delta yang membuat pendengarnya merasa adanya ketenangan dan kedamaian. Terlebih lagi mendengarkan murottal akan mengurangi hormon stress dan mengaktifkan endorphen alamiah sehingganya keadaan tersebut membuat manusia merasa lebih tentram, meminimalisir ketakutan, kecemasan, dan menambahkan biokimiawi tubuh dengan jalan

mengurangi tekanan darah, pernapasan, detak jantung, nadi, dan kegiatan gelombang otak (Astillah et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nidya Tama Waja, Abdul Syafei, Putinah, dan Latifah (2023), terapi audio murottal Al-Qur'an terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan skor halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa. Uji statistik menggunakan Wilcoxon menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,007$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan bermakna antara skor halusinasi sebelum dan sesudah pemberian terapi audio murottal Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al (2021.) yang menyatakan bahwa terapi Qur'anic Healing efektif dalam menurunkan intensitas halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa terapi audio murottal Al-Qur'an mampu memberikan efek relaksasi, meningkatkan ketenangan psikologis, serta membantu pasien dalam mengontrol dan menurunkan frekuensi serta intensitas halusinasi pendengaran. Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan, terapi audio murottal Al-Qur'an belum diterapkan secara rutin sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu, penerapan terapi audio murottal Al-Qur'an berpotensi menjadi intervensi nonfarmakologis yang tepat dan efektif dalam membantu menurunkan skor halusinasi pendengaran serta meningkatkan kondisi psikologis pasien gangguan jiwa. Berdasarkan data dan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan terapi audio murottal Al-Qur'an terhadap mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data statistik rekam medis di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu pada bulan Maret tahun 2025 terdapat 320 pasien gangguan jiwa yang menjalani perawatan, dengan 21 pasien di Ruang Murai dan 13 di antaranya terdiagnosa halusinasi pendengaran. Sementara itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi audio

murottal Al-Qur'an efektif menurunkan skor halusinasi secara signifikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,007$ ($p < 0,05$). Namun, intervensi terapi audio murottal Al-Qur'an belum diterapkan secara optimal pada pasien halusinasi pendengaran di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana penerapan terapi murottal Al-Qur'an terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu tahun 2026?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan penerapan keperawatan dalam pemberian terapi murottal Al-Qur'an dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori di RSKJ soeprapto provinsi Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik partisipan yang mengalami halusinasi pendengaran meliputi usia, jenis kelamin,, factor yang memperberat halusinasi ,lama menderita dan upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi halusinasi.
- b. Diketahui gambaran diagnosa keperawatan pasien skizofernia dengan masalah halusinasi pendengaran dengan terapi murottal al-qur'an
- c. Diketahui gambaran penerapan intervensi keperawatan terapi murottal al-qur'an untuk mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia
- d. Diketahui gambaran tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia sebelum dilakukan terapi murottal al-qur'an
- e. Diketahui gambaran tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia sesudah dilakukan terapi murottal al-qur'an

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi RSKJ dan perawat
menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam memberikan terapi murottal Al-Qur'an dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori.
2. Bagi lembaga institusi Pendidikan
menambah sumber bacaan dan panduan dalam melaksanakan penerapan terapi murottal Al-Qur'an dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori
3. Bagi peneliti selanjutnya
menambah referensi dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai terapi murottal Al-Qur'an pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan jumlah responden yang lebih banyak, waktu intervensi yang lebih lama, dan metode penelitian yang lebih beragam

